

# URGENSI PEDOMAN AKUNTANSI PESANTREN DALAM PELAPORAN KEUANGAN

**Atika Lusi Tania**  
**Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro**  
[atikalusitania@gmail.com](mailto:atikalusitania@gmail.com)

## **Abstract**

*In 2018 the Ministry of Religion has accredited 184 Islamic boarding schools by the National Accreditation Board for Early Childhood Education and Non-Formal Education (BAN PAUD / PNF). This accreditation requires Islamic boarding schools to improve the quality of both education and finance. In addition, Islamic boarding schools have fixed assets in the form of land from waqf which need to be regulated how the reporting is made. This type of research is a qualitative research approach with field research, the data collection method uses interviews and observations. This study aims to determine the components of the Islamic boarding school's financial statements, how to present the accounts in the financial statements and how to implement them in the Roudhotul Qur'an Islamic Boarding School. The results of this study state that the financial reports at the Roudhotul Qur'an Islamic Boarding School have not adopted the Islamic Boarding School Accounting Guidelines (PAP). In the PAP, there are four types of financial statement components, namely financial position reports, activity reports, cash flow reports and notes to financial statements. The accounting treatment for assets is presented based on their characteristics and grouped based on current and non-current assets. Liabilities are presented based on their maturities which are classified into current liabilities and non-current liabilities. Net assets are presented based on unrestricted net assets, temporarily bound net assets and permanently bound net assets. Revenue is presented as unrestricted income and bound income as well as expenses. Islamic boarding school financial reports use the Accredited Accounting System (SAKTI) application. Financial reports using the masehi or general calendar. The resulting financial reports include reports of incoming and outgoing funds. There are three types of financial reports, namely reports of incoming and outgoing funds for the SMP groups, reports of incoming and outgoing funds for high school groups, and reports of incoming and outgoing funds for student groups.*

**Keywords:** PAP, financial reports, Islamic boarding schools

### Abstrak

Tahun 2018 Kementerian Agama telah melakukan akreditasi terhadap 184 pondok pesantren oleh Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non-Formal (BAN PAUD/PNF). Akreditasi ini menuntut pondok pesantren untuk meningkatkan kualitas baik pendidikan maupun keuangannya. Selain itu, pondok pesantren memiliki aset tetap yang banyak berupa tanah dari Wakaf yang perlu untuk diatur bagaimana pelaporannya. Jenis penelitian merupakan penelitian pendekatan kualitatif dengan riset lapangan, metode pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komponen laporan keuangan pondok pesantren, bagaimana penyajian akun-akun dalam laporan keuangan dan bagaimana implementasinya pada Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa laporan keuangan di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an belum mengadopsi Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP). Dalam PAP komponen laporan keuangan terdapat empat jenis yaitu laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Perlakuan akuntansi bagi aset disajikan berdasarkan karakteristiknya dan dikelompokkan berdasarkan aset lancar dan tidak lancar. Liabilitas disajikan berdasarkan waktu jatuh temponya yang dikelompokkan menjadi liabilitas lancar dan liabilitas tidak lancar. Aset neto disajikan berdasarkan Asset netto tidak terikat, aset netto terikat temporer dan Asset Netto Terikat Permanen. Pendapatan disajikan ke dalam pendapatan tidak terikat dan pendapatan terikat, begitu pula dengan beban. Laporan keuangan pondok pesantren menggunakan aplikasi Sistem Akuntansi Terakreditasi (SAKTI). Laporan keuangan menggunakan kalender masehi atau umum. Laporan keuangan yang dihasilkan meliputi laporan dana masuk dan dana keluar. Jenis laporan keuangan ada tiga jenis yaitu laporan dana masuk dan dana keluar kelompok SMP, laporan dana masuk dan dana keluar kelompok SMA, dan Laporan dana masuk dan dana keluar kelompok Mahasiswa.

**Kata kunci:** PAP, laporan keuangan, pondok pesantren

### A. Pendahuluan

Pesantren adalah bentuk pendidikan tertua di Indonesia. Dalam sejarah asal mula pesantren dianggap sebagai konsekuensi dari integrasi teologi ilmiah As'ariyah dan Maturidiyah serta pengajaran tasawuf yang telah mengikuti pola Islam di Kepulauan Indonesia. Beberapa opini mengatakan bahwa Pesantren berasal dari kata dalam bahasa Arab yang dihubungkan dengan kepercayaan lokal Indonesia oleh generasi muslim pertama. Namun, ada pula yang berpendapat bahwa Pesantren

adalah perkembangan Islam dari kebudayaan Hindu.<sup>1</sup> Ciri utama dari pesantren adalah adanya Kyai dan Santri dalam kegiatan utamanya.

Perkembangan pondok pesantren di Indonesia sangat pesat. Dimulai pada Tahun 1977 sampai 2016 pondok pesantren meningkat sebesar 87%. Sedangkan jumlah santri meningkat sebesar 84%.<sup>2</sup> Di pulau Sumatera pada Tahun 2009, Propinsi Lampung memiliki jumlah Pondok Pesantren mencapai 648 Pondok Pesantren, dibandingkan dengan di Bengkulu berjumlah 63 Pondok Pesantren, Bangka Belitung 38 pondok pesantren dan Kepulauan Riau 32 Pondok Pesantren.<sup>3</sup> Pada sebelumnya Tahun 2007/2008 Propinsi Lampung juga memiliki jumlah pondok pesantren paling banyak kedua setelah Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Oleh karena itu Propinsi Lampung memiliki potensi besar dalam berkembangnya Pondok Pesantren di Indonesia.

Pada Tahun 2018 Kementerian Agama telah melakukan akreditasi terhadap 184 pondok pesantren. Akreditasi dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non-Formal atau BAN PAUD/PNF.<sup>4</sup> Akreditasi ini menuntut pondok pesantren untuk meningkatkan kualitas baik pendidikan maupun keuangannya. Selain itu, pondok pesantren memiliki aset tetap yang banyak berupa tanah dari Wakaf yang perlu untuk diatur bagaimana pelaporannya. Hal ini dijawab dengan kerjasama Kementerian Agama dengan Bank Indonesia dalam program pengembangan pesantren. Salah satu programnya adalah peningkatan tata kelola yang baik di pondok pesantren melalui tersedianya laporan keuangan yang terstandar dan diterima berbagai pihak.<sup>5</sup>

Bank Indonesia (BI) bekerja sama dengan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam membentuk pedoman untuk pelaporan keuangan pondok pesantren. Pedoman tersebut dinamakan Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) yang mengacu pada PSAK

---

<sup>1</sup>Muhaemin, "Pesantren and Modernity: A Case Study," *The Proceeding of The 16th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)*, November 2016, 73.

<sup>2</sup>Departemen Agama, *Direktori Pondok Pesantren Tahun 2007/2008* (Jakarta: Bagian Perencanaan dan Data Setditjen Pendidikan Islam, 2008).

<sup>3</sup>Departemen Agama, *Daftar Alamat Pondok Pesantren 2008/2009* (Jakarta: Bagian Perencanaan dan Data Setditjen Pendidikan Islam Departemen Agama R.I, 2008).

<sup>4</sup>Zayadi, "PENDIS | News : Kemenag Akreditasi 184 Lembaga Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren," accessed July 17, 2019, <http://www.pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detil&id=10163>.

<sup>5</sup>Priyo Hartono, "Pedoman Pencatatan Transaksi Keuangan Pesantren," *Ikatan Akuntan Indonesia*, n.d., 77.

45 dan ISAK Syariah.<sup>6</sup> Pedoman ini diterbitkan pada kegiatan *Indonesia Syari'a Economic Festival (ISEF)* ke-4 pada Tahun 2017 dan mulai efektif pada Mei 2018.<sup>7</sup> Adanya PAP ini membuat pondok pesantren memiliki pedoman dalam melaporkan akuntabilitas terhadap publik dan pihak lain yang berkepentingan. Dengan sumber daya yang banyak dan potensi untuk berkembang, Pondok Pesantren tidak memiliki sumber daya manusia untuk mengelola dan membuat laporan keuangan. Oleh karena itu diperlukan sosialisasi dalam penyusunan laporan keuangan Pondok Pesantren. Berdasarkan masalah di atas, maka permasalahan yang muncul adalah apa sajakah komponen laporan dalam Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP)? bagaimana perlakuan akuntansi yang meliputi pengakuan dan pengukuran, penyajian, dan pengungkapan akun dalam laporan keuangan pondok pesantren sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP)? dan bagaimana implementasi Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) pada Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an?

Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu oleh Inna Imanesia H Tahun 2018, mengenai Analisis Implementasi Pedoman Akuntansi Pesantren pada Pondok Pesantren Tipe E di Indonesia menemukan bahwa ada dua jenis akuntansi yang tidak terdapat dalam pedoman yaitu akuntansi khidmah (pengabdian) dan akuntansi aset biologis.<sup>8</sup> Penelitian selanjutnya mengenai analisis Penyusunan Laporan Keuangan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Meranti berdasarkan PSAK 45 yang dilakukan oleh M. Soffan. Hasil penelitian menunjukkan adanya kendala dalam menerapkan PSAK 45 karena tidak sesuainya penempatan staf keuangan berdasarkan latar belakang pendidikan, tidak ada panduan dalam penyusunan laporan keuangan, serta tidak ada pernyataan langsung dari IAI yang mewajibkan penggunaan standar pelaporan keuangan.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Faculty of Economics and Communication, "Akuntansi Pesantren," Accounting & Finance, accessed July 3, 2019, <http://accounting.binus.ac.id/2018/11/27/akuntansi-pesantren/>.

<sup>7</sup>Ari Kamayanti, "Akuntansi Pesantren 2018," *Universitas Negeri Malang*, n.d., 23.

<sup>8</sup>Inna Imanesia H, "Analisis Implementasi Pedoman Akuntansi Pesantren Pada Pondok Pesantren Tipe E Di Indonesia (Akuntansi Keuangan Islam Untuk Lembaga Sektor Publik)" (Universitas Gadjah Mada, 2018), [http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian\\_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku\\_id=163673&obyek\\_id=4](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=163673&obyek_id=4).

<sup>9</sup>M. Soffan Soffan, "Analisis Penyusunan Laporan Keuangan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Meranti Berdasarkan PSAK No 45," *Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi UNTAN (KIAFE)* 5, no. 1 (February 22, 2016), <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/ejafe/article/view/13934>.

## B. Landasan Teori

Akuntansi adalah sistem informasi yang dibuat dengan cara mencatat transaksi ke dalam sebuah jurnal yang nilainya dapat diukur dengan unit moneter selanjutnya diperoleh laporan keuangan yang dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan pihak-pihak yang berkepentingan sekaligus pertanggungjawaban bagi pengelola bisnis.<sup>10</sup> Semakin seseorang memahami laporan keuangan yang biasa disebut dengan bahasa bisnis maka semakin baik seseorang tersebut dalam mengelola perusahaan dan juga mengambil keputusan secara tepat dan terukur.

Akuntansi menggunakan catatan yang dinamakan akun. Akun-akun tersebut dicatat sesuai dengan urutan kemunculannya dalam laporan keuangan. Akun-akun tersebut antara lain:

1. Aktiva atau aset adalah sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan usahanya dapat berupa aset lancar seperti kas, piutang, biaya dibayar dimuka dan berupa aset tetap seperti tanah, bangunan, mesin, kendaraan. Aset selama digunakan dapat mengalami penyusutan seperti gedung dan kendaraan. Aset adalah satu-satunya yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan untuk apapun dalam kegiatan perusahaan
2. Kewajiban atau liabilitas adalah utang perusahaan kepada pihak luar yang harus dilunasi dalam jangka waktu tertentu dengan margin atau bunga sebagai tambahan dalam pelunasannya. Utang akan dilakukan oleh perusahaan jika aset yang dimiliki tidak cukup untuk menjalankan usahanya. Contoh utang adalah utang usaha, utang dagang, utang gaji.
3. Modal atau ekuitas pemilik adalah hak atas aset yang dimiliki oleh perusahaan perseorangan, atau hak yang dimiliki pihak luar (investor) terhadap aset perusahaan jika perusahaan tersebut merupakan perusahaan terbuka. Ekuitas dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan yang menimbulkan laba atau rugi. Ekuitas akan berkurang jika perusahaan mengalami kerugian.
4. Pendapatan adalah hasil bruto dari sebuah usaha sebelum dikurangi dengan biaya-biaya. Pendapatan akan mempengaruhi kenaikan ekuitas akibat usaha yang dijalankan perusahaan.

---

<sup>10</sup>Al. Haryono Jusup, *Dasar-dasar Akuntansi Jilid 1*, 7th ed. (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 2011).

5. Beban adalah aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan pendapatan yang meliputi beban gaji, beban sewa, beban listrik dan lain-lain.<sup>11</sup> Beban adalah biaya yang sudah dikeluarkan dan sudah terjadi dalam periode yang bersangkutan, biasanya satu bulan periode. Beban akan menjadi pengurang pendapatan dalam Laporan Laba Rugi Komprehensif.

Akun-akun tersebut kemudian dibentuk model persamaan dasar akuntansi sebagai berikut.

$$\text{Aktiva} = \text{Kewajiban} + \text{Ekuitas} + \text{Pendapatan} - \text{Beban}$$

Persamaan dasar tersebut dicatat dalam sisi kiri dan sisi kanan atau biasa disebut sisi debit dan sisi kredit. Nilai transaksi yang dicatat di sisi kiri sebuah akun, tanpa memandang judul akunnnya disebut debit kea kun tersebut. Nilai transaksi yang dicatat di sisi kanan akun dinamakan kredit dan akun tersebut dinamakan telah dikredit.

Komponen laporan keuangan sesuai dengan PSAK di Indonesia:

1. Laporan Posisi Keuangan pada akhir periode;
2. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif lain selama periode;
3. Laporan Perubahan Ekuitas selama periode;
4. Laporan Arus Kas selama periode;
5. Catatan atas Laporan Keuangan berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.

Dalam akuntansi dikenal perusahaan atau entitas yang bergerak diberbagai bidang, selain entitas komersial yang tujuan utamanya laba juga ada entitas atau organisasi sektor publik yang memiliki tujuan pelayanan atau pendidikan. Semua organisasi tentu memiliki sistem keuangan untuk dikelola agar mencapai tujuan utama organisasi tersebut. Pengelolaan keuangan tidak hanya penting bagi organisasi yang bergerak secara komersial melainkan juga entitas yang bergerak dibidang pelayanan publik. Selain sekolah dan rumah sakit, contoh lain organisasi sektor pulik adalah pondok pesantren.

Perusahaan yang menyediakan barang atau jasa yang digunakan untuk kepentingan umum atau masyarakat disebut sebagai sektor publik. Perusahaan ini

---

<sup>11</sup>Warren Carl S, Reeve James M, and Fess Philip E, *Pengantar Akuntansi Buku 1*, 21st ed. (Jakarta: Salemba Empat, 2006).

dijalankan tidak sepenuhnya untuk memperoleh keuntungan melainkan untuk melayani masyarakat. Contohnya rumah sakit, sekolah, termasuk juga pondok pesantren. Ciri-ciri organisasi sektor publik adalah

1. Tidak sepenuhnya mencari keuntungan secara ekonomi melainkan memiliki tujuan tertentu untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan.
2. Perusahaan biasanya dimiliki oleh masyarakat atau pemerintah.
3. Perusahaan tidak menerbitkan saham sebagai bentuk kepemilikan terhadap perusahaan.
4. Keputusan-keputusan yang diambil dalam perusahaan biasanya bersifat musyawarah mufakat pemilik perusahaan.<sup>12</sup>

Pondok pesantren merupakan pendidikan paling tua di Indonesia. Pondok pesantren merupakan budaya yang timbul dari budaya asli orang Indonesia. Dahulu pesantren bukan mengajarkan mengenai agama Islam melainkan lebih ke pembelajaran secara umum. Pondok pesantren bahkan sudah ada sebelum Zaman kerajaan Hindu-Budha. Setelah masuknya Islam, Pondok Pesantren menjadi sebuah tempat belajar mengenai Agama Islam yang dahulu dilakukan oleh para Wali Songo sebagai bentuk penyebaran agama Islam di Indonesia. Penyebaran agama Islam dilakukan dengan mengikuti kultur budaya asli orang Indonesia agar mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.<sup>13</sup>

Menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979, Pondok Pesantren diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Pondok Pesantren Tipe A, adalah pondok pesantren yang mengharuskan santri untuk tinggal dan belajar di pondok pesantren dengan pengajaran tradisional.
2. Pondok Pesantren Tipe B, adalah pondok pesantren yang mengharuskan santri tinggal di lingkungan Pondok Pesantren dengan pengajaran secara klasikal dan aplikasi dari seorang kyai tetapi diberikan pada waktu-waktu tertentu saja.

---

<sup>12</sup>Deddi Nordiawan and Ayuningkyas Hertianti, *Akuntansi Sektor Publik*, 2nd ed. (Jakarta: Salemba Empat, 2011).

<sup>13</sup>Fahmi Arif El Muniry, "Menggagas Pesantren Berbasis Riset dari Mengaji ke Mengkaji," *Dialog "Jurnal Penelitian dan Kajian Kegamaan* No. 61 (July 2006): 32.

3. Pondok Pesantren Tipe C, adalah pondok pesantren yang mengharuskan santri tinggal di pondok, tetapi belajar di luar pondok misal di madrasah atau sekolah umum, kyai hanya mengawasi dan membina.
4. Pondok Pesantren Tipe D, adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren juga menyediakan madrasah atau sekolah.

Unsur-unsur dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren adalah sebagai berikut:

1. Pondok pesantren dijalankan oleh seorang kiyai atau ustadz yang dipandang sebagai ahli agama islam, santri sebagai siswa yang belajar, dan pengurus pondok pesantren yang menjalankan pesantren;
2. Sarana dan prasarana dalam pondok pesantren terdiri dari bangunan, tanah, masjid, pertanian dan perkebunan, dan unit usaha.
3. Sarana lainnya yang menunjang selain sarana di atas adalah kurikulum, perpustakaan, kitab dan buku, dan pusat pengabdian masyarakat.<sup>14</sup>

Pondok pesantren memiliki sumber daya berupa wakaf, aset biologis, dan khidmah (pengabdian). Proses pencatatan wakaf sudah diatur dalam draf eksposur PSAK 112, pencatatan mengenai aset biologis sudah diatur dalam draf eksposur PSAK 69, yang terakhir untuk khidmah belum ada aturan PSAK mengenai hal tersebut.

Wakaf adalah bentuk amalan yang dilakukan oleh seseorang dengan menyerahkan asetnya kepada suatu lembaga atau kelompok masyarakat yang tujuan penggunaannya sudah ditetapkan diawal yaitu untuk ibadah atau kesejahteraan masyarakat.<sup>15</sup> Aset biologis adalah hewan atau tanaman hidup. Beberapa pesantren memiliki perkebunan dan peternakan untuk dikelola sendiri.<sup>16</sup> Wakaf sendiri dapat berupa tanah, gedung, kendaraan, hewan atau tanaman hidup. Wakaf saat ini telah diatur pencatatan akuntansinya oleh IAI dengan mengeluarkan aturan berupa Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 112 yang efektif berlaku pada 1 Januari 2021.

---

<sup>14</sup>Ahmad Shiddiq, "Tradisi Akademik Pesantren," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (December 2, 2015): 218, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v10i2.826>.

<sup>15</sup>DSAS IAI, "ED PSAK 112 AKUNTANSI WAKAF" (IAI, July 31, 2018).

<sup>16</sup>DSAK IAI, "ED PSAK 69 AGRIKULTUR" (IAI, July 2015).



### C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan kasus instrumental kolektif dengan analisis komparasi antara teori dalam pedoman dengan praktik yang terjadi (Pendekatan *Kualitatif Field Research*). Pendekatan dalam penelitian ini memakai pendekatan historis, peneliti menggunakan metode sejarah mulai dari merumuskan pertanyaan, teknik mengumpulkan data atau mengumpulkan bukti-bukti, analisis data serta mengambil kesimpulan. Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi tiga jenis data penelitian kualitatif yaitu:

- a. Hasil wawancara berupa tanggapan mendalam tentang pengalaman, persepsi, pendapat, perasaan dan pengetahuan. Wawancara dilakukan terhadap pengurus pondok pesantren yang menangani langsung masalah keuangan. Selain itu juga terhadap yang menangani masalah wakaf dan aset pondok pesantren.
- b. Hasil pengamatan berupa deskripsi kegiatan, perilaku, tindakan, percakapan, interaksi interpersonal, organisasi, proses masyarakat atau aspek lain dari pengalaman manusia yang dapat diamati. Pengamatan dilakukan terhadap suatu peristiwa yang secara langsung mempengaruhi keuangan pesantren.
- c. Dokumen meliputi catatan harian, surat-surat, publikasi, laporan resmi, catatan program dan lain-lain.<sup>17</sup> Dokumen yang akan dikumpulkan yaitu catatan-catatan keuangan, surat-surat tanah, dan dokumen aset pondok pesantren lainnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu pertama dengan pengamatan. Pengamatan dilakukan terhadap transaksi yang biasa terjadi di dalam pondok pesantren yang mempengaruhi keuangan pondok pesantren. Setelah pengamatan, langkah selanjutnya yaitu wawancara terhadap pengurus pesantren dan orang yang terlibat langsung menangani keuangan pondok pesantren. Ketiga yaitu mendapatkan dokumen pendukung sebagai data dalam mencatat ke dalam transaksi akuntansi yang nantinya akan dibuat Laporan Keuangan sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pondok Pesantren yang ada di Propinsi Lampung. Pemilihan sampel menggunakan metoda pengambilan sampel

---

<sup>17</sup>M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Revisi II (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2015).

bertujuan (*Purposive Sampling*) yang berdasarkan pertimbangan (*Judgment*) tertentu. Kriteria-kriteria dalam pengambilan sampel adalah pondok pesantren Tipe D yang ada di Kota Metro.

Metode analisis data terdiri dari tiga tahap yaitu,

a. Analisis Data Saat Studi Pendahuluan

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Fokus penelitian sebelum terjun ke lapangan adalah menentukan tipe pondok pesantren.

b. Analisis Data Saat di Lapangan

Analisis data saat di lapangan adalah membuat ikhtisar-ikhtisar kegiatan dalam pondok yang bisa mempengaruhi keuangan pondok.

c. Analisis Data Setelah Selesai di Lapangan.

Analisis data terakhir adalah membuat laporan hasil penelitian secara lengkap.

#### **D. Pembahasan**

Beberapa akun yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an diantaranya:

1. Kas adalah aset paling liquid yang berupa uang kertas maupun logam yang digunakan sebagai pembayaran yang sah.
  - a. Pengakuan dan pengukuran kas dalam pondok pesantren Rudhotul Qur'an adalah diakui saat terjadinya sebesar nilai nominalnya. Kas tidak diakui lagi atau dikurangkan ketika kas tersebut telah digunakan.
  - b. Penyajian kas diletakkan di kelompok asset lancar.
  - c. Pengungkapan kas diantaranya menyebutkan jenis kas dan jumlah kas.
2. Fix Asset yaitu (Peralatan, Gedung, kendaraan, mesin) adalah aset berupa aset berwujud yang dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam pemberian jasa dan kegiatan usaha juga untuk tujuan administrasi yang penggunaannya dalam satu periode.
  - a. Pengukuran dan diakuinya asset tetap diakui saat diperoleh sebesar biaya perolehannya. Penyusutan asset tetap disajikan dalam laporan laba rugi sebagai beban. Asset tetap dihentikan penggunaannya pada saat dijual atau cara

- b. Penyajian aset tetap di dalam kelompok aset tidak lancar.
  - c. Pengungkapan aset tetap adalah menggunakan dasar pengukuran jumlah bruto aset tetap. Digunakan pula metode penyusutan dan umur manfaat aset tetap.
  - d. Aset tetap berupa tanah tidak dilakukan penyusutan melainkan dinilai berdasarkan harga sekarang (fair value).
3. Investasi pada unit usaha lain adalah penanaman dana kepada unit usaha lain baik usaha tersebut masih menjadi bagian pondok pesantren ataupun diluar pondok pesantren.
  - a. Pengukuran dan pengakuan investasi pada unit usaha lain jika investasi melebihi 50% modal yang dimiliki usaha tersebut maka pencatatan menggunakan metode ekuitas, kepemilikan di bawah atau kurang dari 50% menggunakan metode biaya dan bukan merupakan anak perusahaan.
  - b. Investasi pada unit usaha lain disajikan dalam aset tidak lancar.
  - c. Pengungkapan bagian laba atau rugi dari investasi pada unit usaha lain diungkapkan dalam laporan laba/Rugi, penerimaan deviden dan penerimaan distribusi dari unit usaha lain.
4. Liabilitas lancar adalah kewajiban untuk melunasi pinjaman berupa pokok pinjaman beserta bunga atau marginya kepada pihak lain.
  - a. Liabilitas lancar diakui sebesar nilai nominal yang diterima dan tidak diakui lagi ketika telah dilunasi baik secara bertahap maupun secara langsung saat pelunasan.
  - b. Penyajian liabilitas lancar disajikan di kelompok liabilitas atau utang sebelum liabilitas jangka panjang atau disajikan berdasarkan tingkat jatuh tempo pembayaran yang paling cepat.
  - c. Pengungkapan meliputi pendapatan diterima dimuka dan pengungkapan lain.
5. Aset netto tidak terikat merupakan aset atau harta yang diberikan oleh pemberi dana dan penggunaannya tidak dibatasi untuk tujuan tertentu atau bisa juga aset sebagai hasil dari operasional pondok pesantren.

- a. Pengukuran dan pengakuan aset netto TT diakui sebagai pendapatan tidak terikat. Pendapatan beban tidak terikat dan beban tidak terikat ditutup ke dalam aset netto TT.
  - b. Asset neto TT disajikan dalam kelompok aset netto, yang letaknya di bawah akun liabilitas yang menggantikan posisi ekuitas dalam laporan posisi keuangan.
  - c. Pengungkapan aset netto sesuai dengan harga perolehan.
6. Asset Netto Terikat Permanen adalah aset yang dibatasi penggunaan sumber dayanya oleh pemberi aset, misalnya hanya untuk pembangunan masjid, hanya untuk gedung santri atau hanya untuk kamar mandi santri dan lain sebagainya. Pondok pesantren diperbolehkan menggunakan aset tersebut sesuai dengan peruntukannya yang ditetapkan oleh pemberi aset. Transaksi ini lebih lanjut akan dibahas mendalam dalam PSAK Wakaf.
- a. Pengakuan dan pengukuran aset neto terikat permanen, hampir sama dengan aset netto sebelumnya, aset netto terikat permanen berhubungan dengan pendapatan dan beban terikat permanen. Pada akhir tahun pendapatan dan beban terikat permanen ditutup ke dalam aset netto terikat permanen.
  - b. Asset neto terikat permanen disajikan ke dalam aset netto terikat permanen dan aset neto terikat temporer.
  - c. Pengungkapan aset netto tersebut diungkapkan secara rinci jumlahnya dan dijelaskan pembatasannya dan jangka waktu pembatasan tersebut.
7. Penghasilan dan beban tidak terikat adalah penghasilan dan beban yang tidak ada batasan dalam penggunaannya.
- a. Penyajian pendapatan dan beban tidak terikat disajikan dalam kelompok pendapatan dan beban tidak terikat dalam laporan aktivitas Pondok Pesantren.
  - b. Penghasilan dan beban perlu mengungkapkan jumlah dan waktu yang jelas penggunaannya.

**a. Jurnal Khusus**

Jurnal khusus adalah jurnal akuntansi yang mencatat transaksi dengan akun yang sama yang berisi keterangan, pencatatan double entry yang menampilkan debit dan kredit serta saldo akhir setiap akun. Jurnal khusus

biasanya dipakai untuk perusahaan yang memiliki transaksi yang sama secara berulang kali agar memudahkan pencatatan. Transaksi Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an setelah dicatat dalam jurnal umum, kemudian dicatat dalam jurnal khusus.

Komponen laporan keuangan di atas memiliki perbedaan dengan laporan keuangan menurut PSAK. Laporan keuangan untuk Pondok Pesantren menurut Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) terdiri atas 4 komponen laporan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa transaksi yang terjadi pada Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an. Uraian peristiwa ini diasumsikan per tanggal 15 Syaban 1441 H. Ada beberapa estimasi dan asumsi yang peneliti lakukan terkait penilaian beberapa asset Pondok Pesantren. Nilai asset yang terdiri dari tanah, gedung, kendaraan, komputer, merupakan nilai asumsi peneliti pada harga saat ini (*fair value*). Setiap transaksi harus dapat diukur dengan andal dengan satuan moneter yakni mata uang Rupiah agar nantinya dapat dibuat sebuah Laporan Keuangan. Setelah diukur kemudian dibuat sebuah Jurnal yang biasanya disebut sebagai Jurnal Umum.

#### b. Jurnal Umum

Jurnal Umum merupakan tempat pencatatan segala jenis transaksi keuangan yang muncul pada suatu perusahaan pada periode tertentu yang pencatatannya menggunakan kaidah akuntansi dengan *double entry bookkeeping* yang menampilkan Debit dan Kredit. Berikut ini adalah Jurnal Umum yang diperoleh dari transaksi yang terjadi pada Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an.

No	Ref	Keterangan	Debit	Kredit
1	v	Peralatan	Rp 700.000.000	
	v	Asset netto terikat permanen		Rp 700.000.000
2	v	Beban Depresiasi komputer	Rp 70.000.000	
	v	Akumulasi depresiasi komputer		Rp 70.000.000
3	v	Gedung	Rp 1.700.000.000	
	v	Asset netto tidak terikat		Rp 1.700.000.000
4	v	Gedung	Rp 1.600.000.000	
	v	Asset netto tidak terikat		Rp 1.600.000.000
5	v	Gedung	Rp 600.000.000	

	v	Asset netto tidak terikat		Rp 600.000.000
6	v	Gedung	Rp 700.000.000	
	v	Asset netto tidak terikat		Rp 700.000.000
7	v	Gedung	Rp 1.000.000.000	
	v	Asset netto tidak terikat		Rp 1.000.000.000
8	v	Gedung	Rp 300.000.000	
	v	Asset netto tidak terikat		Rp 300.000.000
9	v	Gedung	Rp 750.000.000	
	v	Asset netto tidak terikat		Rp 750.000.000
10	v	Gedung	Rp 450.000.000	
	v	Asset netto tidak terikat		Rp 450.000.000
11	v	Peralatan	Rp 138.000.000	
	v	Asset netto tidak terikat		Rp 138.000.000
12	v	Peralatan	Rp 690.000.000	
	v	Asset netto tidak terikat		Rp 690.000.000
13	V	Gedung	Rp 1.500.000.000	
	V	Asset netto tidak terikat		Rp 1.500.000.000
14	V	Gedung	Rp 2.000.000.000	
	V	Asset netto tidak terikat		Rp 2.000.000.000
15	V	Peralatan	Rp 3.250.000.000	
	V	Asset netto tidak terikat		Rp 3.250.000.000
16	V	Peralatan	Rp 2.500.000.000	
	V	Asset netto tidak terikat		Rp 2.500.000.000
17	V	Gedung	Rp 750.000.000	
	V	Asset Netto Terikat Permanen		Rp 750.000.000
18	V	Gedung	Rp 1.500.000.000	
	V	Asset Netto Terikat Permanen		Rp 1.500.000.000
19	v	Gedung	Rp 270.000.000	
	v	Asset netto tidak terikat		Rp 270.000.000
20	v	Tanah	Rp 675.000.000	
	v	Asset Netto Terikat Permanen		Rp 675.000.000
21	v	Tanah	Rp 180.000.000	

	v	Asset Netto Terikat Permanen		Rp 180.000.000
22	v	Tanah	Rp 1.400.000.000	
	v	Asset netto tidak terikat		Rp 1.400.000.000
23	v	Tanah	Rp 1.000.000.000	
	v	Asset netto tidak terikat		Rp 1.000.000.000
24	v	Tanah	Rp 350.000.000	
	v	Asset netto tidak terikat		Rp 350.000.000
25	v	Tanah	Rp 750.000.000	
	v	Asset netto tidak terikat		Rp 750.000.000
26	v	Gedung	Rp 60.000.000	
	v	Asset Netto Terikat Permanen		Rp 60.000.000
27	v	Gedung	Rp 1.000.000.000	
	v	Asset Netto Terikat Permanen		Rp 1.000.000.000
28	V	Kendaraan	Rp 500.000.000	
	v	Asset netto tidak terikat		Rp 500.000.000
29	v	Beban Depresiasi kendaraan	Rp 150.000.000	
	V	Akumulasi depresiasi kendaraan		Rp 150.000.000
30	V	Kendaraan	Rp 150.000.000	
	V	Asset netto tidak terikat		Rp 150.000.000
31	V	Beban Depresiasi kendaraan	Rp 90.000.000	
	V	Akumulasi depresiasi kendaraan		Rp 90.000.000
32	V	Kendaraan	Rp 250.000.000	
	V	Asset netto tidak terikat		Rp 250.000.000
33	V	Beban Depresiasi kendaraan	Rp 175.000.000	
	V	Akumulasi depresiasi kendaraan		Rp 175.000.000
34	V	Kendaraan	Rp 17.000.000	
	V	Asset netto tidak terikat		Rp 17.000.000
35	V	Beban Depresiasi kendaraan	Rp 5.100.000	
	V	Akumulasi depresiasi kendaraan		Rp 5.100.000
36	V	Kendaraan	Rp 15.000.000	
	V	Asset netto tidak terikat		Rp 15.000.000
37	V	Beban Depresiasi kendaraan	Rp 9.000.000	

	V	Akumulasi depresiasi kendaraan		Rp	9.000.000
38	V	Investasi pada entitas anak	Rp	500.000.000	
	V	Asset netto tidak terikat		Rp	500.000.000
39	V	Investasi pada entitas anak	Rp	250.000.000	
	V	Asset netto tidak terikat		Rp	250.000.000
40	V	Investasi pada entitas anak	Rp	250.000.000	
	V	Asset netto tidak terikat		Rp	250.000.000
41	V	Investasi pada entitas anak	Rp	250.000.000	
	V	Asset netto tidak terikat		Rp	250.000.000
42	V	Mesin	Rp	10.000.000	
	V	Asset netto tidak terikat		Rp	10.000.000
43	V	Beban Depresiasi mesin	Rp	1.000.000	
	V	Akumulasi depresiasi mesin		Rp	1.000.000
44	V	Beban listrik	Rp	180.000.000	
	V	Kas		Rp	180.000.000
45	V	Beban listrik	Rp	24.000.000	
	V	Kas		Rp	24.000.000
46	V	Beban listrik	Rp	12.000.000	
	V	Kas		Rp	12.000.000
47	V	Beban listrik	Rp	12.000.000	
	V	Kas		Rp	12.000.000
48	V	Kas	Rp	3.300.000.000	
	V	Penghasilan tidak terikat		Rp	3.300.000.000
49	V	Kas	Rp	300.000.000	
	V	Penghasilan tidak terikat		Rp	300.000.000
50	V	Kas	Rp	4.620.000.000	
	V	Penghasilan tidak terikat		Rp	4.620.000.000
51	V	Kas	Rp	300.000.000	
	V	Penghasilan tidak terikat		Rp	300.000.000
52	V	Kas	Rp	2.340.000.000	
	V	Penghasilan tidak terikat		Rp	2.340.000.000
53	V	Kas	Rp	299.000.000	



	V	Penghasilan tidak terikat		Rp 299.000.000
54	V	Beban imbalan kerja	Rp 12.000.000	
	V	Liabilitas imbalan kerja jangka pendek		Rp 12.000.000
55	V	Liabilitas imbalan kerja jangka pendek	Rp 12.000.000	
	V	Kas		Rp 12.000.000
56	V	Beban imbalan kerja	Rp 12.000.000	
	V	Liabilitas imbalan kerja jangka pendek		Rp 12.000.000
57	V	Liabilitas imbalan kerja	Rp 12.000.000	
	V	Kas		Rp 12.000.000
58	V	Beban makan dan listrik	Rp 4.920.000.000	
	V	Kas		Rp 4.920.000.000
59	V	Beban pembelian kitab	Rp 299.000.000	
	V	Kas		Rp 299.000.000
60	V	Beban pembangunan gedung	Rp 3.600.000.000	
	V	Kas		Rp 3.600.000.000

Tabel 1. Jurnal umum Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an

### 1. Laporan Keuangan Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an

Tujuan disajikannya laporan keuangan pada Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an ini adalah menampilkan informasi tentang posisi keuangan Pondok Pesantren, kinerja dan arus kas yang berguna bagi Pondok Pesantren, bagi para Wakif, juga para orang tua wali santri dalam pengambilan keputusan. Selain itu laporan keuangan juga sebagai bentuk pertanggungjawaban pengurus Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an atas sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya. Pengurus Pondok Pesantren bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an.

Laporan keuangan Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP) menggunakan bahasa Indonesia. Mata uang yang digunakan adalah Rupiah. Selain mengacu pada PAP, penyusunan laporan keuangan Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an juga mengacu pada SAK ETAP.

SAK ETAP adalah standar akuntansi untuk entitas yang tidak memiliki akuntabilitas public signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal.

Laporan posisi keuangan memuat informasi mengenai aset, liabilitas dan aset neto terikat maupun tidak terikat dari Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an. Laporan aktivitas menyajikan informasi mengenai kinerja keuangan Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an selama periode tertentu. Laporan aktivitas menyajikan pendapatan dan beban yang nantinya akan mempengaruhi aset neto dalam laporan posisi keuangan. Laporan aktivitas tidak menggunakan istilah laba/rugi melainkan menggunakan istilah surplus dan devisa, karena sifat Pondok Pesantren sendiri yang memang yayasan nirlaba. Laporan keuangan Pondok Pesantren disajikan secara tahunan berdasarkan tahun hijriyah atau masehi. Berikut adalah laporan keuangan Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan:

<b>Yayasan Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an</b>		
<b>Laporan Aktivitas</b>		
<b>Periode 1 Muharram s.d 29 Dzulhijjah 1441 H</b>		
<b>Penghasilan</b>		
<b>Penghasilan tidak terikat</b>	<b>Rp</b>	<b>11.159.000.000</b>
<b>Beban-beban</b>		
Beban Depresiasi komputer	Rp	70.000.000
Beban Depresiasi kendaraan	Rp	429.100.000
Beban Depresiasi mesin	Rp	1.000.000
Beban listrik	Rp	228.000.000
Beban imbalan kerja	Rp	24.000.000
Beban makan dan listrik	Rp	4.920.000.000
Beban pembelian kitab	Rp	299.000.000
Beban pembangunan gedung	Rp	3.600.000.000
<b>Total beban</b>	<b>Rp</b>	<b>9.571.100.000</b>
<b>Surplus</b>	<b>Rp</b>	<b>1.587.900.000</b>

<b>Yayasan Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an</b> <b>Laporan Posisi Keuangan</b> <b>Per 29 Dzulhijjah 1441 H</b>			
<b>Aset</b>		<b>Liabilitas</b>	
	Rp	Liabilitas	Rp
Kas	2.088.000.000	Imbalan Kerja	-
	Rp		
Peralatan	7.278.000.000		
	Rp		
Gedung	14.180.000.000		
	Rp		
Tanah	4.355.000.000		
	Rp		
Kendaraan	932.000.000	<b>Aset neto</b>	
	Rp	Asset netto	Rp
Mesin	10.000.000	tidak terikat	23.140.000.000
		Asset Netto	
Investasi pada entitas anak	Rp 1.250.000.000	Terikat	Rp
		Permanen	4.865.000.000
Akumulasi depresiasikomputer	Rp 70.000.000		Rp
Akumulasi depresiasikendaraan	Rp 429.100.000	Surplus	1.587.900.000
Akumulasi depresiasimesin	Rp 1.000.000		
	Rp		
<b>Total Aset</b>	<b>29.592.900.000</b>	<b>Total Liabilitas dan Aset Neto</b>	<b>Rp 29.592.900.000</b>

### C. Simpulan

Komponen laporan keuangan yang ada di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an belum mengadopsi Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP). Dalam PAP komponen laporan keuangan terdapat empat jenis yaitu laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Sedangkan Pondok Pesantren Roaudhotul Qur'an hanya mencatat dana kas masuk dan dana kas keluar. Perlakuan akuntansi bagi aset disajikan berdasarkan karakteristiknya dan dikelompokkan berdasarkan aset lancar dan tidak lancar. Liabilitas disajikan berdasarkan waktu jatuh temponya yang dikelompokkan menjadi liabilitas lancar dan liabilitas tidak lancar. Asset netto disajikan berdasarkan Asset netto tidak terikat, asset netto terikat temporer dan Asset Netto Terikat Permanen. Pendapatan disajikan ke dalam pendapatan tidak terikat dan pendapatan terikat, begitu pula dengan beban.

Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an belum menerapkan pembuatan laporan keuangan yang sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP). Laporan keuangan pondok pesantren menggunakan aplikasi Sistem Akuntansi Terakreditasi (SAKTI). Laporan keuangan menggunakan kalender masehi atau umum. Laporan keuangan yang dihasilkan meliputi laporan dana masuk dan dana keluar. Jenis laporan keuangan ada tiga jenis yaitu Laporan dana masuk dan dana keluar kelompok SMP, Laporan dana masuk dan dana keluar kelompok SMA, dan Laporan dana masuk dan dana keluar kelompok Mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Carl S, Warren, Reeve James M, and Fess Philip E. *Pengantar Akuntansi Buku 1*. 21st ed. Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Departemen Agama. *Daftar Alamat Pondok Pesantren 2008/2009*. Jakarta: Bagian Perencanaan dan Data Setditjen Pendidikan Islam Departemen Agama R.I, 2008.
- — —. *Direktori Pondok Pesantren Tahun 2007/2008*. Jakarta: Bagian Perencanaan dan Data Setditjen Pendidikan Islam, 2008.
- DSAK IAI. "ED PSAK 69 AGRIKULTUR." IAI, July 2015.
- DSAS IAI. "ED PSAK 112 AKUNTANSI WAKAF." IAI, July 31, 2018.
- El Muniry, Fahmi Arif. "Menggagas Pesantren Berbasis Riset dari Mengaji ke Mengkaji." *Dialog "Jurnal Penelitian dan Kajian Kegamaan* No. 61 (July 2006): 32.
- Faculty of Economics and Communication. "Akuntansi Pesantren." *Accounting & Finance*. Accessed July 3, 2019. <http://accounting.binus.ac.id/2018/11/27/akuntansi-pesantren/>.
- H, Inna Imanestia. "Analisis Implementasi Pedoman Akuntansi Pesantren Pada Pondok Tipe E Di Indonesia (Akuntansi Keuangan Islam Untuk Lembaga Sektor Publik)." Universitas Gadjah Mada, 2018. [http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian\\_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku\\_id=163673&obyek\\_id=4](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=163673&obyek_id=4).
- Hartono, Priyo. "Pedomanan Pencatatan Transaksi Keuangan Pesantren." *Ikatan Akuntan Indonesia*, n.d., 77.
- Jusup, Al. Haryono. *Dasar-dasar Akuntansi Jilid 1*. 7th ed. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 2011.
- Kamayanti, Ari. "Akuntansi Pesantren 2018." *Universitas Negeri Malang*, n.d., 23.
- M. Djamal. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Revisi II. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2015.
- Muhaemin. "Pesantren and Modernity: A Case Study." *The Proceeding of The 16th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)*, November 2016, 73.
- Nordiawan, Deddi, and Ayuningkyas Hertianti. *Akuntansi Sektor Publik*. 2nd ed. Jakarta: Salemba Empat, 2011.

- Shiddiq, Ahmad. "Tradisi Akademik Pesantren." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (December 2, 2015): 218. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v10i2.826>.
- Soffan, M. Soffan. "Analisis Penyusunan Laporan Keuangan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Meranti Berdasarkan PSAK No.45." *Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi UNTAN (KIAFE)* 5, no. 1 (February 22, 2016). <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/ejafe/article/view/13934>.
- Zayadi. "PENDIS | News : Kemenag Akreditasi 184 Lembaga Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren." Accessed July 17, 2019. <http://www.pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detil&id=10163>.